

SUNGAI SEBAGAI RUANG HIDUP: PROFIL PASTORAL DAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT DAYAK KRIO DI KETAPANG, KALIMANTAN BARAT

Fransiskus Ajai^{1*}, Yohanes Endi², Stefanus Dirli Pratama³

¹⁻² Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia.

³ Universitas Widya Dharma, Indonesia.

[*fransiskusajai200@gmail.com](mailto:fransiskusajai200@gmail.com)¹

Alamat: JL. Terusan Rajabasa NO. 2, Pisang Candi, Kota Malang, Indonesia

Korespondensi penulis: fransiskusajai2000@gmail.com¹

Abstract: *The Krio River functions as a living space that connects settlement, kinship, customary practices, subsistence, ecology, and Catholic pastoral life among the Dayak Krio in Ketapang, West Kalimantan. This article aims to describe the socio-cultural profile and pastoral network along the Krio River and to formulate contextual pastoral recommendations. The study uses a qualitative descriptive approach through document analysis and reflective interpretation of pastoral experience. Sources include official statistics, customary-territory profiles, parish records, and recent studies on Dayak Krio culture and ecology. The findings indicate four pastoral zones downstream, middle, the Menyumbung pastoral centre, and upstream/Bengaras each marked by different accessibility, cultural, and pastoral characteristics. Eight strategic challenges emerge: distance, transportation, youth mobility, education, cultural preservation, ecology, lay leadership formation, and the relationship between customary practice and faith. Dialogue with Thomas Berry, Laudato Si', and the theology of inculturation shows that pastoral planning should begin from the community's lived ecology rather than from administrative boundaries alone. The article therefore recommends a five-pillar pastoral framework: faith, family, youth, culture, and ecology, supported by culture-listening and stronger local leadership.*

Keywords: *Dayak Krio; Krio River; inculturation; pastoral ministry; integral ecology.*

Abstrak: Sungai Krio merupakan ruang hidup yang menghubungkan permukiman, kekerabatan, adat, mata pencaharian, ekologi, dan kehidupan pastoral Katolik masyarakat Dayak Krio di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan profil sosial-budaya dan jaringan pastoral di sepanjang Sungai Krio serta merumuskan rekomendasi pastoral yang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi dokumen dan refleksi pengalaman pastoral. Sumber data meliputi statistik resmi, profil wilayah adat, dokumen paroki, serta penelitian mutakhir mengenai budaya dan ekologi Dayak Krio. Hasil kajian menunjukkan empat zona pastoral, yakni hilir, tengah, pusat pastoral Menyumbung, dan hulu/Koridor Bengaras, yang memiliki karakter aksesibilitas, budaya, dan kebutuhan pastoral yang berbeda. Ditemukan delapan tantangan strategis: jarak, transportasi, mobilitas kaum muda, pendidikan, pelestarian budaya, ekologi, kaderisasi umat, serta relasi adat dan iman. Dialog antara pemikiran Thomas Berry, Laudato Si', dan teologi inkulturasi menunjukkan bahwa perencanaan pastoral perlu bertolak dari ekologi hidup masyarakat, bukan semata-mata batas administratif. Atas dasar itu, artikel merekomendasikan kerangka pastoral lima pilar: iman, keluarga, kaum muda, budaya, dan ekologi, yang diperkuat dengan pendekatan mendengarkan budaya dan kepemimpinan umat lokal.

Kata kunci: Dayak Krio; ekologi integral; inkulturasi; pastoral; Sungai Krio.

1. PENDAHULUAN

Sungai Krio merupakan salah satu unsur geografis dan sosial yang menentukan bagi kehidupan masyarakat Dayak Krio di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Permukiman masyarakat berkembang mengikuti aliran sungai utama dan anak-anak sungainya. Karena itu, sungai tidak dapat dipahami hanya sebagai bentang alam, tetapi sebagai ruang hidup tempat orang bermukim, bepergian, mencari ikan, berladang, membangun hubungan kekerabatan, menjalankan adat, dan mengembangkan kehidupan Gereja. Penelitian Saptaningrum dan Sulaksono (2025) menunjukkan bahwa perladangan gilir-balik masyarakat Dayak Krio merupakan sistem sosial-ekologis yang mengandung pengetahuan lokal, praktik ritual, dan relasi manusia-alam; praktik tersebut juga berkaitan dengan negosiasi akses terhadap tanah dan hutan.

Dalam konteks pastoral, karakter ruang hidup yang mengikuti sungai menimbulkan persoalan tersendiri. Kampung-kampung yang secara historis dan kultural dikenal sebagai bagian dari kawasan Krio tidak selalu bertepatan dengan desa administratif. Perbedaan nomenklatur tersebut penting karena data kependudukan, fasilitas, dan pelayanan Gereja sering disusun berdasarkan wilayah administratif, sedangkan pengalaman hidup masyarakat mengikuti jaringan sungai dan kekerabatan. Data Kecamatan Hulu Sungai dan Kecamatan Sandai menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki dinamika kependudukan, pendidikan, ekonomi, dan infrastruktur yang terus berubah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang, 2024, 2025).

Jaringan pastoral juga memiliki sejarah yang erat dengan sungai. Paroki Salib Suci Menyumbung didirikan pada 10 Juni 1961 menurut catatan resmi Keuskupan Ketapang dan berkembang menjadi simpul pelayanan bagi kawasan pedalaman. Sumber resmi Keuskupan Ketapang mencatat pusat paroki dan dua belas stasi, sedangkan sumber lain menyebut empat belas titik pelayanan. Perbedaan angka tersebut perlu dipahami sebagai persoalan cakupan data, bukan langsung sebagai kesalahan salah satu sumber. Demikian pula, sejarah pelayanan Gereja menunjukkan pentingnya transportasi sungai dalam menjangkau komunitas yang tersebar.

Perubahan sosial-ekonomi menambah kompleksitas persoalan. Mobilitas kaum muda, perubahan mata pencaharian, tekanan terhadap hutan dan sungai, serta berkembangnya kegiatan ekstraktif dapat memengaruhi keberlanjutan budaya dan kehidupan menggereja. Dalam penelitian Saptaningrum dan Sulaksono (2025),

perubahan tata kelola tanah dan ekspansi agribisnis dipahami sebagai bagian dari dinamika politik-ekologis yang turut membentuk keberlangsungan praktik perladangan Dayak Krio. Dengan demikian, persoalan pastoral tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan perubahan sosial dan ekologis.

Kajian terdahulu telah membahas nilai ekologis budaya Dayak Krio melalui perspektif Thomas Berry (Parto et al., 2024), tradisi balako bahuma dalam terang *Laudato Si'* (Putra, 2025), dan dinamika politik-ekologis perladangan (Saptaningrum & Sulaksono, 2025). Penelitian tentang inkulturasi dalam Gereja Indonesia juga menegaskan pentingnya bahasa, budaya, dan nilai lokal dalam karya misi (Widyawati et al., 2025). Namun, kajian yang secara khusus memetakan profil sosial-budaya dan jaringan pastoral masyarakat Dayak Krio berdasarkan zona aliran Sungai Krio masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat artikel ini.

Atas dasar konteks tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) memetakan karakter sosial-budaya dan jaringan pastoral masyarakat Dayak Krio sepanjang aliran Sungai Krio; (2) mengidentifikasi tantangan pastoral utama berdasarkan karakter setiap zona; dan (3) merumuskan rekomendasi pastoral yang menghubungkan iman, keluarga, kaum muda, budaya, dan ekologi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana karakter ruang hidup masyarakat Dayak Krio membentuk jaringan pastoral; tantangan apa yang paling menonjol dalam setiap zona; dan rekomendasi pastoral apa yang paling sesuai dengan realitas sosial-budaya serta ekologis kawasan tersebut?

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sungai sebagai Ruang Hidup dan Ekologi Budaya

Konsep ruang hidup dalam artikel ini merujuk pada ruang yang tidak hanya memiliki dimensi geografis, tetapi juga mengandung relasi sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Pada masyarakat Dayak Krio, sungai menghubungkan permukiman, sumber pangan, jalur mobilitas, sejarah migrasi, dan jaringan kekerabatan. Karena itu, pembagian wilayah berdasarkan sungai lebih mampu menangkap pengalaman sosial masyarakat dibandingkan pembagian administratif semata. Saptaningrum dan Sulaksono (2025) memperlihatkan bahwa praktik perladangan Krio mengandung pengetahuan lokal dan hubungan manusia-alam yang membentuk ketahanan budaya.

Kajian Parto et al. (2024) memperlihatkan bahwa budaya Dayak Krio dapat dibaca melalui perspektif ekologi Thomas Berry. Alam tidak diposisikan hanya sebagai objek pemanfaatan, tetapi sebagai bagian dari komunitas kehidupan. Kerangka tersebut membantu menjelaskan bahwa pastoral ekologis tidak cukup diwujudkan melalui program konservasi, melainkan perlu menyentuh cara komunitas memahami relasi manusia dengan sungai, hutan, tanah, dan sumber pangan.

2.2 Ekoteologi Thomas Berry dan Laudato Si'

Thomas Berry melihat bumi sebagai komunitas kehidupan yang menuntut perubahan cara manusia memahami dirinya dalam keseluruhan kosmos. Kerangka ini berguna untuk membaca budaya Dayak Krio karena nilai ekologis lokal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual. Parto et al. (2024) menemukan adanya titik temu antara perspektif ekologi Berry dan nilai-nilai ekologis budaya Dayak Krio. Titik temu itu bukan berarti menyamakan kedua tradisi, melainkan membuka ruang dialog.

Laudato Si' memperluas dialog tersebut melalui gagasan ekologi integral. Kerusakan ekologis dipandang berkaitan dengan persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan gaya hidup. Karena itu, pastoral ekologis perlu menghubungkan kepedulian terhadap sungai dan hutan dengan pendidikan, keluarga, kaum muda, dan kehidupan komunitas. Penelitian Andriyanto (2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal Dayak dapat menjadi sumber praksis ekologi integral dalam kehidupan komunitas. Bheka dan Pius X (2025) juga menunjukkan bahwa simbol dan kearifan lokal dapat menjadi titik masuk bagi inkulturasi ekologi integral dalam Gereja Indonesia.

Dengan demikian, Berry dan Laudato Si' tidak digunakan sebagai dua teori yang berdiri sendiri. Berry menyediakan horizon kosmologis mengenai keterhubungan seluruh ciptaan, sedangkan Laudato Si' memberi kerangka pastoral-teologis yang menghubungkan ekologi dengan kehidupan sosial dan tanggung jawab bersama. Sintesis keduanya menjadi dasar untuk membaca lima bidang kehidupan yang harus bergerak bersama: iman sebagai orientasi, keluarga sebagai ruang pembentukan, kaum muda sebagai keberlanjutan, budaya sebagai identitas dan bahasa pastoral, serta ekologi sebagai rumah bersama.

2.3 Inkulturasi dan Mendengarkan Budaya

Inkulturasi menuntut Gereja untuk hadir dalam kebudayaan konkret tanpa kehilangan inti iman. Dalam konteks Indonesia, Widyawati et al. (2025) menunjukkan bahwa misi Gereja dan pelestarian bahasa serta budaya lokal memiliki hubungan erat. Karena itu, budaya tidak pertama-tama ditempatkan sebagai objek yang harus diubah, melainkan sebagai ruang dialog yang perlu didengarkan, dibaca secara kritis, dan diolah dalam terang Injil.

Kerangka analitis artikel ini menggunakan tiga tahap: dialog, pemurnian, dan pengintegrasian. Dialog berarti mendengarkan pengalaman masyarakat dan memahami makna praktik adat dari dalam. Pemurnian berarti melakukan discernment terhadap unsur yang tidak selaras dengan martabat manusia dan iman Kristiani. Pengintegrasian berarti mengembangkan bentuk pastoral yang menghargai nilai lokal yang sejalan dengan Injil. Kerangka ini mencegah dua ekstrem: menolak budaya secara total atau menerima seluruh unsur budaya tanpa penilaian kritis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi dokumen yang dipadukan dengan refleksi pengalaman pastoral penulis. Unit analisisnya adalah kampung-kampung dan jaringan pelayanan Gereja yang berada pada koridor Sungai Krio dan Sungai Bengaras. Penelitian tidak dimaksudkan sebagai sensus penduduk atau pemetaan geospasial final, melainkan sebagai profil awal untuk membaca hubungan antara ruang hidup, kebudayaan, dan pelayanan pastoral.

Sumber data terdiri atas: (1) publikasi statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang untuk Kecamatan Sandai dan Hulu Sungai; (2) profil wilayah adat dari Badan Registrasi Wilayah Adat; (3) profil dan sejarah Paroki Salib Suci Menyumbang dari Keuskupan Ketapang; dan (4) artikel ilmiah mutakhir mengenai budaya Dayak Krio, ekologi, inkulturasi, dan pastoral. Dokumen dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan lokasi, tema, dan periode penelitian. Sumber-sumber digital diperiksa dengan membandingkan informasi antarsumber apabila terdapat perbedaan.

Prosedur analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, menginventarisasi nama kampung, jalur sungai, status administratif, dan titik pelayanan. Kedua, mencocokkan nomenklatur historis-kultural dengan nomenklatur administratif sejauh

data memungkinkan. Ketiga, mengelompokkan wilayah ke dalam empat zona berdasarkan posisi geografis dan karakter pastoral. Keempat, melakukan analisis tematik terhadap tantangan pastoral dan menghubungkannya dengan kerangka ekoteologi serta inkulturasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dokumen statistik, profil adat, dokumen Gereja, dan literatur ilmiah. Ketidaksesuaian angka, tanggal, atau jumlah titik pelayanan tidak dihilangkan, tetapi dicatat sebagai keterbatasan data. Posisi penulis sebagai pelayan pastoral diperlakukan sebagai sumber refleksi kontekstual sekaligus sebagai potensi bias; karena itu, refleksi pengalaman tidak digunakan sendirian untuk menetapkan fakta administratif.

Pertimbangan etis penelitian dilakukan dengan prinsip kehati-hatian terhadap informasi komunitas adat. Data yang bersifat publik digunakan tanpa membuka informasi pribadi individu. Praktik adat tidak dinilai secara serampangan dari perspektif luar, melainkan ditempatkan dalam konteks makna budaya yang tersedia dalam sumber. Untuk penelitian lanjutan yang melibatkan wawancara, observasi partisipatif, atau data personal, persetujuan partisipan dan prosedur etika penelitian perlu diterapkan secara eksplisit.

Keterbatasan utama penelitian ialah belum semua data kampung, jumlah umat, koordinat, kondisi jalur transportasi, fasilitas kesehatan, dan status administratif dapat diverifikasi melalui kerja lapangan. Karena itu, hasil artikel ini diposisikan sebagai profil awal dan rekomendasi pastoral, bukan sebagai basis sensus atau perencanaan administratif yang mengikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sungai Krio sebagai Ruang Hidup

Pemetaan menunjukkan sedikitnya empat fungsi sungai yang saling berkaitan. Pertama, sungai merupakan jalur mobilitas yang secara historis menghubungkan kampung-kampung pedalaman. Kedua, sungai dan ekosistem di sekitarnya menyediakan sumber pangan dan mendukung mata pencaharian. Ketiga, sungai menjadi penanda lokasi permukiman dan identitas kampung. Keempat, sungai menghubungkan relasi sosial, perdagangan, adat, pendidikan, dan kehidupan Gereja. Karena itu, perubahan akses sungai atau kondisi ekologisnya berpotensi memengaruhi banyak dimensi kehidupan sekaligus.

Temuan tersebut memperkuat hasil Saptaningrum dan Sulaksono (2025) bahwa relasi masyarakat Krio dengan lingkungan merupakan sistem sosial-ekologis. Dalam perspektif Berry, sungai dapat dibaca sebagai bagian dari komunitas kehidupan; sedangkan dalam perspektif Laudato Si', sungai merupakan bagian dari rumah bersama yang menuntut tanggung jawab ekologis dan sosial. Implikasi pastoralnya ialah sungai tidak boleh diperlakukan sekadar sebagai sarana transportasi menuju stasi, tetapi sebagai konteks hidup yang harus menjadi bagian dari isi pendampingan pastoral.

4.2 Profil Pastoral Berdasarkan Zona

Pertama, Zona Hilir (Tumakng Pauh–Nango). Zona hilir berada relatif dekat dengan pusat Kecamatan Sandai dan memiliki akses darat yang lebih berkembang. Sandai memiliki sejarah sebagai bagian dari jaringan awal pelayanan Menyumbang sebelum berkembang menjadi Paroki Santo Gabriel Sandai. Karakter pastoral zona ini ditandai oleh mobilitas penduduk, pendidikan kaum muda, perubahan mata pencaharian, dan perjumpaan antara adat dengan kehidupan modern. Tantangan utamanya bukan semata akses fisik, tetapi bagaimana identitas budaya dan keterlibatan Gereja tetap terpelihara ketika mobilitas sosial meningkat.

Kedua, Zona Tengah (Demit–Benua Krio). Zona ini meliputi Demit, Sepiri, Randau Jungkal, Mariangin, Sepanggang, dan Sengkuang. Kawasan ini penting bagi kajian budaya karena terdapat ruang adat, hutan, dan sejarah Hulu Aik. Kehidupan pastoral menunjukkan bahwa pembangunan sarana Gereja tetap berjalan meskipun sumber daya terbatas. Zona ini menjadi contoh bahwa pastoral kontekstual perlu mengembangkan kemampuan mendengarkan budaya sebelum menyusun program.

Ketiga, Menyumbang sebagai pusat pastoral. Menyumbang merupakan pusat Paroki Salib Suci dan memiliki fungsi koordinatif bagi pelayanan kawasan. Menurut Keuskupan Ketapang, paroki didirikan pada 10 Juni 1961. Perbedaan tanggal yang muncul dalam sumber sekunder perlu tetap dikonfirmasi melalui arsip paroki apabila diperlukan. Secara pastoral, Menyumbang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perayaan liturgi, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan, kesehatan, koordinasi, dan pengumpulan data umat.

Keempat, Zona Hulu dan Koridor Bengaras. Zona ini meliputi Senduruhan, Kerema'ak, Tanjung Lambai, Bahake, Nanga Bengaras, Congkong Baru, Kenyauk-

Ampon, Kenyabur, serta kampung-kampung di sepanjang Sungai Bengaras seperti Teluk Songkam, Kenabung, Tanjung Bunut, dan Riam Perupuk. Kawasan ini memiliki kekayaan hutan, perairan, tembawang, dan sumber pangan lokal. Data publik di sejumlah titik masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lapangan. Justru karena keterbatasan tersebut, penguatan kepemimpinan lokal menjadi penting agar kehidupan Gereja tidak sepenuhnya bergantung pada frekuensi kunjungan imam.

4.3 Jaringan Pastoral dan Delapan Tantangan Strategis

Pemetaan menunjukkan bahwa jaringan pastoral Menyumbang memiliki karakter pastoral kepulauan-sungai: titik-titik pelayanan tersebar dan dihubungkan oleh sungai dengan akses yang berbeda-beda. Struktur ini membuat model pelayanan yang hanya bertumpu pada kehadiran fisik pastor menjadi kurang memadai. Berdasarkan sintesis data, terdapat delapan tantangan strategis.

Pertama, jarak. Sebaran kampung yang jauh dari pusat paroki membuat frekuensi pelayanan tidak selalu dapat mengikuti kebutuhan umat. Kedua, transportasi. Kondisi sungai dan keterbatasan akses darat memengaruhi biaya, waktu, dan keselamatan perjalanan. Ketiga, regenerasi kaum muda. Pendidikan dan mobilitas membuat sebagian kaum muda meninggalkan kampung sehingga kesinambungan kepemimpinan dan budaya menjadi tantangan.

Keempat, pendidikan. Pendidikan merupakan peluang untuk memperkuat masa depan masyarakat, tetapi sekaligus dapat memperbesar mobilitas keluar kampung. Gereja dapat mengambil bagian melalui pendampingan, beasiswa, kelompok belajar, dan pembinaan karakter. Kelima, pelestarian budaya. Budaya Dayak Krio perlu dipelajari sebagai konteks inkulturasi, bukan sekadar ornamen dalam kegiatan Gereja. Keenam, ekologi. Tekanan terhadap hutan, sungai, dan sumber pangan menjadikan ekologi sebagai isu pastoral yang konkret.

Ketujuh, kaderisasi umat. Semakin jauh sebuah komunitas dari pusat paroki, semakin penting peran ketua umat, pengurus stasi, katekis, guru agama, pemimpin doa, pendamping anak, pendamping kaum muda, dan keluarga yang menjadi teladan. Kedelapan, relasi adat dan iman. Gereja membutuhkan discernment agar tidak jatuh pada penolakan total terhadap adat ataupun penerimaan tanpa kritik. Temuan ini sejalan

dengan penelitian mengenai inkulturasi di Indonesia yang menempatkan bahasa, budaya, dan nilai lokal sebagai unsur penting dalam misi (Widyawati et al., 2025).

Delapan tantangan tersebut menunjukkan bahwa masalah pastoral di Krio bersifat saling terkait. Jarak memengaruhi transportasi; transportasi memengaruhi frekuensi pelayanan; mobilitas kaum muda memengaruhi kaderisasi; pendidikan memengaruhi mobilitas; perubahan ekonomi memengaruhi budaya dan ekologi; sementara relasi adat dan iman menentukan bagaimana Gereja membaca seluruh perubahan tersebut. Karena itu, respons pastoral tidak efektif jika disusun sebagai program yang terpisah-pisah.

4.4 Dasar Analitis Rekomendasi Pastoral Lima Pilar

Atas dasar delapan tantangan tersebut, artikel ini tidak menyatakan bahwa model lima pilar telah terbukti sebagai satu-satunya model pastoral yang tepat. Istilah yang lebih tepat adalah rekomendasi pastoral lima pilar yang perlu diuji, disesuaikan, dan dikembangkan melalui proses pastoral partisipatif. Jembatan antara temuan dan rekomendasi terletak pada hubungan kebutuhan yang ditemukan: iman membutuhkan pendalaman, keluarga membutuhkan penguatan, kaum muda membutuhkan ruang partisipasi, budaya membutuhkan dialog, dan ekologi membutuhkan perhatian pastoral.

Pilar pertama adalah iman, yang meliputi Ekaristi, doa, sakramen, katekese, Kitab Suci, dan pembinaan iman. Pilar kedua adalah keluarga sebagai ruang utama pewarisan iman dan budaya. Pilar ketiga adalah kaum muda, terutama melalui pendidikan, keterampilan, kepemimpinan, dan keterlibatan dalam kehidupan Gereja. Pilar keempat adalah budaya, meliputi bahasa, adat, seni, sejarah, cerita rakyat, dan pengetahuan lokal. Pilar kelima adalah ekologi, meliputi sungai, hutan, tanah, ladang, dan sumber pangan.

Sintesis Berry dan Laudato Si' memperkuat struktur ini. Perspektif Berry memberi dasar bahwa seluruh kehidupan saling terhubung, sedangkan Laudato Si' menunjukkan bahwa kepedulian ekologis harus terintegrasi dengan kehidupan sosial dan pembentukan manusia. Penelitian Andriyanto (2024), Bheka dan Pius X (2025), serta Kurniyawan dan Pratama (2025) menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis dapat diterjemahkan menjadi praksis komunitas dan pastoral. Dalam konteks Krio, lima pilar tersebut karena itu lebih tepat dipahami sebagai satu ekosistem pastoral daripada lima program terpisah.

4.5 Implikasi bagi Formasi Calon Imam dan Calon Religius

Kawasan Krio dapat menjadi ruang formasi yang mempertemukan calon imam dan calon religius dengan kenyataan hidup umat. Formasi pastoral perlu menekankan lima sikap. Pertama, mendengarkan sejarah kampung, keluarga, adat, sungai, ladang, dan pergumulan umat sebelum berbicara mengenai iman. Kedua, mengalami kehidupan masyarakat secara langsung agar formasi tidak berhenti pada pengetahuan teoritis. Ketiga, menghindari penilaian budaya berdasarkan standar komunitas perkotaan. Keempat, belajar dari tokoh adat dan orang tua sebagai sumber pengetahuan hidup. Kelima, memahami Gereja sebagai komunitas yang mampu hidup dan memimpin dirinya sendiri, bukan komunitas yang selalu menunggu kehadiran pastor.

Pendekatan tersebut selaras dengan gagasan inkulturasi sebagai proses dialog. Penelitian Widyawati et al. (2025) menunjukkan pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal dalam misi Gereja. Dengan demikian, formasi calon pelayan pastoral di wilayah sungai perlu membentuk kemampuan mendengar, membaca konteks, melakukan discernment budaya, dan bekerja bersama kepemimpinan umat lokal.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, Sungai Krio merupakan ruang hidup yang menyatukan dimensi geografis, sosial, budaya, ekologis, dan pastoral masyarakat Dayak Krio. Berdasarkan aliran sungai, wilayah pastoral dapat dipetakan ke dalam empat zona, yaitu hilir, tengah, pusat pastoral Menyumbung, dan hulu/Koridor Bengaras. Kondisi wilayah yang tersebar menunjukkan pentingnya penguatan kepemimpinan umat di tingkat lokal agar pelayanan pastoral dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini berkontribusi dalam menghubungkan perspektif ruang hidup, ekoteologi Thomas Berry, *Laudato Si'*, dan inkulturasi dalam memahami pastoral masyarakat Dayak Krio. Pemetaan wilayah dan delapan tantangan pastoral yang ditemukan menjadi dasar untuk merumuskan lima bidang perhatian pastoral, yaitu iman, keluarga, kaum muda, budaya, dan ekologi. Kelima bidang tersebut merupakan hasil sintesis analitis yang masih perlu diuji melalui penelitian dan praksis pastoral lebih lanjut. Secara praktis, Paroki Salib Suci Menyumbung perlu memperkuat basis data pastoral, kaderisasi pemimpin lokal, pendampingan keluarga dan kaum muda, katekese yang peka

terhadap budaya, serta kepedulian terhadap sungai dan hutan. Pelaksanaannya perlu melibatkan umat, tokoh adat, pemerintah desa, dan pihak terkait secara partisipatif.

Penelitian ini masih terbatas karena belum mencakup sensus umat setiap kampung, pemetaan geografis yang lengkap, pengukuran kondisi transportasi, dan verifikasi lapangan seluruh wilayah hulu. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan observasi partisipatif, wawancara, pemetaan geospasial, dan data pastoral yang diperbarui untuk menguji serta mengembangkan lima bidang pastoral tersebut sesuai kebutuhan setiap komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Y. D. (2024). Handep Hapakat sebagai praxis ekologi integral: Analisis ekoteologis kearifan lokal Dayak dalam merespons krisis lingkungan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 10(2), 69–84. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v10i2.465>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. (2024). Kecamatan Sandai dalam angka 2024. BPS Kabupaten Ketapang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. (2025). Kecamatan Hulu Sungai dalam angka 2025. BPS Kabupaten Ketapang.
- Badan Registrasi Wilayah Adat. (2026). Krio Congkong Baru: Profil wilayah adat. <https://brwa.or.id/wa/view/ZmhORUFKU180aWs>
- Badan Registrasi Wilayah Adat. (2026). Krio Kenabung: Profil wilayah adat. <https://brwa.id/profil/782>
- Bheka, T., & Pius X, I. (2025). Konsep ‘Ibu Pertiwi’ sebagai landasan inkulturasi ekologi integral Gereja Katolik di Indonesia. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(4), 87–96. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i4.1567>
- Fransiskus. (2016). *Laudato Si’*: Tentang perawatan rumah kita bersama (M. Harun, Trans.). DOKPEN KWI. (Karya asli diterbitkan 2015)
- Hutabarat, M. S. E. B., & Tibo, P. (2026). Mewujudkan ekologi integral dalam kehidupan keluarga sebagai wujud pertobatan ekologis berdasarkan Ensiklik *Laudato Si’* di Paroki Santo Yosef Lawe Desky. *Jurnal Masalah Pastoral*, 14(1), 66–75. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v14i1.324>

- Keuskupan Ketapang. (2017, December 7). Paroki Salib Suci Menyumbang. <https://keuskupanketapang.org/paroki/paroki-salib-suci-menyumbang/>
- Keuskupan Ketapang. (2024). Jumlah paroki dan umat di Keuskupan Ketapang tahun 2024. <https://keuskupanketapang.org/profil/jumlah-paroki-dan-umat-di-keuskupanketapang-tahun-2024/>
- Kurniyawan, N. A., & Pratama, A. Y. (2025). Merawat rumah bersama: Integrasi spiritualitas Kristiani dan teologi ekologis Laudato Si' sebagai paradigma baru bagi kaum awam. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(2), 22–38. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v11i2.426>
- Parto, H. G., Riyanto, F. X. E. A., & Adon, M. J. (2024). Keseimbangan alam dan manusia: Menyibak nilai-nilai ekologis budaya Suku Dayak Krio berdasarkan perspektif ekologi Thomas Berry. *Jurnal BATAVIA*, 1(3), 145–158. <https://doi.org/10.64578/batavia.v1i3.55>
- Putra, A. T. (2020). Dayak Krio Ketapang Kalbar: Mitos asal usul, kini, masa depan. Lembaga Literasi Dayak.
- Putra, A. T. (2025). “Balako Bahuma”, tradisi perladangan Suku Dayak Krio sebagai upaya arif-bijaksana memelihara alam semesta: Sebuah elaborasi filosofis-fenomenologis-kultural dalam terang Ensiklik Laudato Si'. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 8(2), 163–178. <https://doi.org/10.63037/ivl.v8i2.117>
- Rukiyanto, B. A. (2019). Inculturation in the Catholic Church in Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 1(1). <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010103>
- Saptaningrum, U. K. E., & Sulaksono, R. R. (2025). Nyalam adat ba' alam: Swidden cultivation and political-ecological dynamics among the Dayak Krio, West Kalimantan, Indonesia. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 9(1), 109–125. <https://doi.org/10.14710/endogami.9.1.109-125>
- Widyawati, F., Lon, Y. S., & Midun, H. (2025). Mission and inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), a10516. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10516>

Yovilangtus, Y., & Agus, A. (2022). Pertobatan ekologis perspektif Ensiklik Laudato Si' Art. 216–218 dalam menanggapi persoalan kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Sanggau. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 61–71. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.401>